

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Religiositas adalah tingkat pemahaman seseorang tentang agamanya dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat persepsi adalah tingkat komitmen terhadap sesuatu yang harus dipahami secara komprehensif, sehingga ada cara yang berbeda bagi orang untuk menjadi individu yang religius. Agama adalah sistem simbolik dari simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku, semua berpusat di sekitar masalah yang dialami oleh individu yang paling penting.

Dalam islam, religiositas umumnya tercermin dalam pengalaman iman, syariah dan moralitas, atau dalam ekspresi lain dalam bentuk iman, islam, dan amal. Jika semua barang tersebut dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa dia adalah orang yang benar-benar religius. Perbedaan agama dengan istilah religiositas, agama terletak pada aspek formal yang berkaitan dengan aturan dan kewajiban, sedangkan religiositas mengacu pada aspek yang dialami individu. Religiositas adalah keberagaman, artinya ada unsur mengakomodir agama dalam diri individu. Religiositas dapat diukur dari bagaimana orang memandang agama sebagai hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. (Effendi, 2008: 33).

Pesantren yang telah melembaga di masyarakat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Tujuan awal keberadaan pendidikan tradisional adalah untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam

sebagai pedoman dalam masyarakat. Organisasi pondok pesantren yang berbentuk asrama merupakan suatu komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama dengan bantuan beberapa ustadz yang tinggal bersama di pusat santri dengan masjid sebagai pusat peribadatan keagamaan. mahasiswa tinggal. Selama 24 jam dari waktu ke waktu, mereka hidup secara komunal di antara para santri, ustadz, kyai dan pengurus pesantren lainnya, sebagai satu keluarga besar. (Syafe'i, 2017: 15)

Isu-isu terkait pendidikan menjamur, berdasarkan berbagai peristiwa yang terjadi, seiring dengan merosotnya pendidikan anak bangsa. Hal ini antara lain disebabkan oleh masih banyaknya sekolah di Indonesia yang hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan, baik pengetahuan umum maupun pengetahuan khusus yang tidak dipelajari di sekolah, dan belum mencapai tingkat pembentukan perilaku. Pendidikan sebagai upaya membentuk perilaku individu peserta didik merupakan bagian integral dari orientasi pendidikan islam. Tujuannya untuk membentuk karakter seseorang agar ia bertindak jujur, baik dan bertanggung jawab. Pendidikan yang diberikan pesantren merupakan upaya mendidik santri agar dapat mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya dapat bermanfaat bagi kehidupannya dan lingkungan sekitarnya. (Syafe'i, 2017: 15-17)

Salah satu pendidikan yang dapat berperan kontributif dalam mendidik anak dalam pengambilan keputusan tadi adalah pondok pesantren sebagai

salah satu sub-sistem pendidikan nasional yang indigenous di Indonesia, bahkan dipandang oleh banyak kalangan memiliki keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan untuk anak didiknya. Pandangan ini didukung karena sistem pendidikan ini menggunakan sistem asrama yang memungkinkannya untuk menerapkan nilai-nilai dan pandangan Islam yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari santri. (Syafe'i, 2017: 20-21)

Status sosial ekonomi (pendapatan) orang tua pun sangat berpengaruh besar bagi intensitas santri dalam membeli barang di pesantren. Santri dengan status orang tua menengah ke atas akan dapat menjajakan uang pemberian orang tuanya tanpa pikir panjang untuk membeli barang, makanan, bahkan dapat melaundry pakaiannya, sedangkan santri dengan status sosial menengah ke bawah akan berpikir lebih hati-hati dalam menjajakan uangnya untuk keperluan jajankah atau untuk membeli barang lainnya. Semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar kesempatan santri untuk berperilaku konsumtif dalam kesehariannya begitu pula sebaliknya. Semakin rendah pendapatn orang tua maka semakin kecil pula kesempatan santri untuk berperilaku konsumtif pada kesehariannya. (Sipunga & Muhammad, 2014: 34-36)

Istilah konsumtif biasanya digunakan pada masalah yang berkaitan perilaku konsumendalam kehidupan manusia. Dewasa ini salah satu gaya hidup konsumen yang cenderung terjadi di dalam masyarakat adalah gaya hidup yang menganggap materi sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan

kepuasan tersendiri, gaya hidup seperti ini dapat menimbulkan adanya gejala konsumtifisme, sedangkan konsumtifisme dapat didefinisikan sebagai pola hidup individu atau masyarakat yang mempunyai keinginan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang kurang atau tidak dibutuhkan. (Lestari, 2006: 9).

Perilaku konsumtif adalah kecenderungan seseorang berperilaku berlebihan dalam membeli sesuatu atau membeli secara tidak terencana. Sebagai akibatnya mereka kemudian membelanjakan uangnya dengan membabi buta dan tidak rasional, sekedar untuk mendapatkan barang-barang yang menurut anggapan mereka dapat menjadi simbol pemenuhan diri atas materi dan mengurangi rasa gengsi mereka. (Minanda dkk., 2018:19).

Pondok pesantren Muhammadiyah Boarding School atau yang lebih dikenal dengan MBS untuk pertama kali berdiri di pinggiran timur Kabupaten di Desa Bokoharjo Kecamatan Prambanan. Sejarah awal pendirian MBS tidak terlepas dari adanya keprihatinan para kader muda Muhammadiyah yang merasakan betapa minimnya generasi kader persyarikatan di wilayah Prambanan dan sekitarnya. Sekolah – sekolah Muhammadiyah yang ada belum bisa menjadi jawaban akan kurangnya kader. Pada akhirnya MBS memiliki santri yang sudah mencapai ribuan dengan berbagai usaha sampingan yang menopang sekolah itu sendiri, dari toko seragam, alat tulis, bahkan sampai jajanan atau makanan untuk santri-santrinya. Urgensi yang peneliti dapatkan dari lembaga pendidikan ini

adalah bagaimana dengan perilaku konsumtif yang akhir-akhir ini terjadi di lembaga tersebut, dengan sistem ekonomi pesantren yang sangat memungkinkan santrinya untuk berlaku boros di dalam kehidupan sehari-harinya, dengan uang jajan dari orang tua dan segala sesuatunya disediakan oleh pihak pesantren.

Selain urgensi di atas peneliti sudah melakukan sedikit tanya jawab dengan beberapa wali santri dan dari jawaban mereka, dapat peneliti simpulkan banyaknya santri yang berperilaku konsumtif sehari-harinya. Mereka mengaku memang barang yang disediakan pesantren sudah cukup lengkap, tetapi harga yang diperjual-belikan di dalam pesantren cenderung lebih mahal dari harga biasanya barang tersebut. Apalagi pihak pesantren pun sudah mulai menerapkan transaksi non-tunai dengan pembayaran menggunakan kartu santri, maka santri cenderung jajan melebihi uang jajan yang mereka dapatkan dari orang tua mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditujukan untuk konsumsi atau membeli secara berlebihan terhadap barang atau jasa, tidak rasional, secara ekonomis dan dapat menimbulkan pemborosan, lebih mengutamakan kesenangan daripada kebutuhan dan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman. Berdasarkan uraian di atas pula dapat disimpulkan bahwa religiositas, pendidikan pesantren dan pendapatan orang tua adalah hal yang mempengaruhi santri dalam mengambil keputusannya dalam berperilaku konsumtif.

Maka berdasarkan apa-apa yang telah peneliti jelaskan di atas adanya beberapa kemungkinan-kemungkinan yang dapat peneliti munculkan. Yaitu variabel perilaku konsumtif tidak hanya satu, tapi dapat berasal dari manapun dan tidak ada batasan dalam variabel yang mempengaruhi perilaku konsumtif ini. Dan peneliti menghipotesiskan bahwa adanya pengaruh yang dibawa nilai keagamaan atau religiositas, pendidikan pesantren, dan pendapatan orang tua dapat mempengaruhi santri dalam berperilaku konsumtif sehari-harinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini mengkaji tentang pentingnya peran keagamaan atau religiositas, pendidikan pesantren, dan pendapatan orang tua dalam mengambil keputusan untuk membeli sesuatu atau berperilaku konsumtif.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Apakah tingkat religiositas berpengaruh terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK?
- b) Apakah pendidikan yang ada di pondok pesantren berpengaruh terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK?
- c) Apakah pendapatan orang tua yang digunakan dengan baik berpengaruh terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK?
- d) Apakah variabel tingkat religiositas, pendidikan pesantren, dan pendapatan orang tua yang digunakan dengan baik berpengaruh

secara simultan atau bersama-sama terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh dari tingkat religiusitas terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh dari pendidikan pondok pesantren terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh pendapatan orang tua yang digunakan dengan baik terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK.
4. Untuk mengetahui variabel tingkat religiositas, pendidikan pesantren, dan pendapatan orang tua yang digunakan dengan baik berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri MBS YK.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a) Secara teoritis penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemikiran bagi pengembangan keilmuan dalam bidang perilaku konsumen.
- b) Adapun secara praktis sebagai bahan pertimbangan orang tua dan anak mereka dalam mengkonsumtifkan uang mereka atau dapat

lebih bijak dalam memanfaatkan uang yang mereka miliki.

## **E. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini terdapat 5 bab, yaitu pendahuluan, tinjauan pustaka dan kerangka teori, metodologi penelitian serta hasil dan pembahasan.

### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bab ini terdapat (empat) 4 sub bab, yaitu latar belakang masalah, pokok dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **2. Bab II Tinjauan Pustaka dan kerangka Teori**

Pada bab ini terdapat (dua) 2 sub bab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Tinjauan pustaka sebagai acuan dan perbandingan dari hasil penelitian terdahulu. Adapun kerangka teori sebagai uraian dan penjelasan mengenai variabel penelitian dan membangun konsepsi atau kerangka berpikir dalam penelitian.

### **3. Bab III Metodologi Penelitian**

Pada bab ini terdapat (enam) 6 sub bab, yaitu pendekatan dan jenis penelitian, operasional konsep, lokasi dan subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta validitas dan reliabilitas penelitian.

### **4. Bab IV Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini terdapat (empat) 4 sub bab, yaitu gambaran umum Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta, hasil uji variabel tingkat religiositas, pendidikan



pesantren, dan pendapatan orang tua yang digunakan dengan baik terhadap pengendalian perilaku konsumtif santri secara parsial dan simultan.

#### 5. Bab V Simpulan dan Saran

Pada bab ini terdapat 2 sub bab berupa simpulan yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, dan saran berupa masukan dari peneliti untuk penelitian selanjutnya.